Jurnal PANGEA: Wahana Informasi Pengembangan Profesi dan Ilmu Geografi
Volume 7, Number 1, Juni 2025, pp.12-24
P-ISSN: 2355-1674 E-ISSN: 2716-3121
Open Access: https://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/pangea/index

Hubungan Tingkat pengetahuan Dengan Sikap Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir di Desa Bobong Kecamatan Taliabu Barat Kabupaten Pulau Taliabu

Desya Sabrina Baema[1], Ramdani Salam[2], Rusman Rasyid[3].

[12,3,] *Program Studi Pendidikan Geografi, FKIP, Universitas Khairun, Ternate, Indonesia*

Email Penulis:

[1]desyasabrina3@@gmail.com
[2]ramdani.salam@unkhair.ac.id
[3]rusman rasyid68@unkhair.ac.id

Kata Kunci:
Tingkat pengetahuan; Sikap Kesiapsiagaan; Bencana Banjir

Keywords:
Level of knowledge; Preparedness Attitude; Flood Disaster

ABSTRAK

Desa Bobong merupakan salah satu desa di Kabupaten Taliabu yang rentan terkena banjir, karena letaknya yang berada di dekat bantaran Sungai Fangahu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dan pengaruh tingkat pengetahuan masyarakat terhadap sikap kesiapsiagaan masyarakat di Desa Bobong Kecamatan Taliabu Barat Kabupaten Pulau Taliabu dalam menghadapi bencana banjir. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan analisis data korelasi untuk mengetahui hubungan antar variabel dan analisis regresi sederhana untuk mengetahui pengaruh antar variabel. Objek dalam penelitian ini yaitu masyarakat Desa Bobong sebanyak 98 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat termasuk ke dalam kriteria sangat tinggi dengan rata-rata 94,44%. Sebaran pengetahuan kognitif masyarakat tiap tingkatan atau tiap indikator yaitu pengetahuan (93,02%), pemahaman (95,23%), dan penerapan (95,05%). Selanjutnya sikap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir termasuk ke dalam kriteria tinggi dengan rata-rata persentase 88,24%. Berdasarkan hasil pengujian korelasi terdapat hubungan yang positif antara variabel tingkat pengetahuan terhadap sikap kesiapsiagaan masyarakat dengan tingkat hubungan sangat kuat dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,952 dan signifikansi 0,000. Menunjukkan bahwa hubungan yang positif antara tingkat pengetahuan terhadap sikap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi banjir, semakin tinggi pengetahuan maka semakin tinggi pula sikap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi banjir.

ABSTRACT

Bobong Village is one of the villages in Taliabu Regency that is prone to flooding because it is located near the banks of the Fangahu River. This study aims to determine the relationship and influence of the level of community knowledge on the attitude of community preparedness in Bobong Village, West Taliabu District, Pulau Taliabu Regency in facing flood disasters. This research uses a quantitative descriptive method with correlation data analysis to determine the relationship between variables and simple regression analysis to determine the influence between variables. The object of this study was the community of Bobong Village as many as 98 people. The results showed that community knowledge was included in the very high criteria with an average of 94.44%. The distribution of cognitive understanding of the community at each level or each indicator was knowledge (93.02%), understanding (95.23%), and application (95.05%). Furthermore, the attitude of community preparedness in facing flood disasters was included in the high criteria with an average percentage of 88.24%. Based on the correlation test results, there is a positive relationship between the variable level of knowledge and the attitude of community preparedness with a very strong relationship level with a correlation coefficient value (r) of 0.952 and a significance of 0.000. This shows that there is a positive relationship between the level of knowledge and the attitude of community preparedness in facing floods, the higher the knowledge, the higher the attitude of community preparedness in facing floods.

© Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Negeri Jakarta

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara yang sangat rentan akan bencana alam seperti tsunami, gempa bumi, banjir, letusan gunung api dan longsor. Berdasarkan data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menunjukkan bahwa pada tahun 2018 terdapat 1.999 kejadian bencana yang terjadi di Indonesia yang meliputi gempa, tsunami, erupsi gunung api, banjir, longsor, kekeringan, kebakaran hutan dan lahan, dan puting beliung. Masyarakat Indonesia akhir-akhir ini mengalami kekhawatiran akan semakin meningkatnya fenomena bencana alam dikarenakan perubahan iklim global yang berdampak pada cuaca tidak menentu di seluruh penjuru dunia. Bencana banjir merupakan salah satu kejadian alam yang terjadi setiap saat dan sering mengakibatkan hilangnya nyawa serta harta benda. Kerugian akibat banjir itu sendiri dapat berupa kerusakan alam, kerusakan bangunan, kehilangan barang-barang yang berharga, hingga dapat mengakibatkan tidak dapat pergi bekerja maupun sekolah.

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan dan tanah longsor sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis. (Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana).

Banjir juga merupakan peristiwa dimana air dapat menggenangi suatu wilayah yang biasanya tidak digenangi oleh air dalam selang waktu tertentu, yang disebabkan hujan terus menerus sehingga mengakibatkan meluapnya air sungai saat aliran melebihi volume yang ditampung (BNPB, 2017). Permasalahan ini sering terjadi di salah satu kabupaten yang merupakan tempat peristiwa terjadinya bencana banjir, yang melanda masyarakat dan daerah sekitarnya. Daerah tersebut yaitu Kabupaten Pulau Taliabu yang merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Maluku Utara, Indonesia.

Dilihat dari topografi pada Kepulauan Pulau Taliabu dengan wilayah topografi yang memiliki dataran, seperti dataran rendah sehingga memiliki risiko tinggi terhadap banjir. Air hujan atau air sungai dapat dengan mudah menggenangi wilayah yang rendah, menyebabkan kerusakan pada inflastruktur, permukiman, dan lingkungan.

Sebagai ibu kota dari Kabupaten Pulau Taliabu, Desa Bobong dari tahun ke tahun mengalami pembangunan secara massif yang dilakukan oleh pemerintah maupun pengusaha setempat baik itu bangunan untuk pusat perbelanjaan, gedung perkantoran juga untuk infrastruktur lain seperti pembuatan jalan dan pembangunan landasan bandar udara yang tentunya akan memiliki dampak ke depannya. Pembangunan tersebut, tentunya mengubah penggunaan lahan secara massif, dimana banyak lahan yang sebelumnya berupa rawa-rawa maupun lahan pertanian dan perkebunan beralih fungsi sehingga menimbulkan hal negatif. Salah satu contohnya yaitu bencana alam, keadaan tersebut didukung dengan kondisi fisik dari Desa Bobong yang memungkinkan terjadinya bencana alam terutama pada bencana banjir.

Banjir merupakan bencana alam yang hampir setiap saat terjadi akibat dari tingginya curah hujan (Winarni, 2013). Berdasarkan data bencana banjir dari Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku Utara, jumlah kejadian di tahun 2018 sebanyak 364 kali. Data kejadian banjir di Pulau Taliabu tahun 2018 sebanyak 29 kali. Dari hasil wawancara pada bulan April 2023 dengan salah satu warga Desa Bobong mengatakan bahwa wilayah Desa Bobong merupakan

wilayah yang rawan terkena banjir. Hal ini disebabkan karena Sungai Fangahu yang setiap tahun meluap saat mendekati puncak pada musim penghujan.

Berdasarkan data dari BPBD Pulau Taliabu, menyatakan bahwa pada tahun 2023 sebanyak 6 Desa di Pulau Taliabu terdampak banjir salah satunya adalah Desa Bobong. Desa Bobong memiliki potensi besar terkena banjir dari luapan Sungai Fangahu. Dari beberapa desa, Desa Bobong merupakan salah satu daerah di Kecamatan Taliabu Barat yang terdampak banjir. Banyaknya kejadian banjir, masyarakat memerlukan pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan untuk menghadapinya (Agustin et al., 2017). Pengetahuan pada seseorang individu akan mempengaruhi sikap, tingkah laku seseorang dalam berperilaku. Pengetahuan seseorang tentang kebencanaan sangat penting adanya bagi masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana (Zuliani & Hariyanto, 2021). Sikap merupakan kesiapan seseorang untuk bertindak dan bukan merupakan kesiapsiagaan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian korelasional. Penelitian korelasional bertujuan menghubungkan antar variabel (Nursalam, 2014). Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* yaitu melakukan penelitian yang menekankan waktu pengukuran atau observasi data variabel dan dependen hanya satu kali pada satu saat. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan bencana banjir di masyarakat Desa Bobong Kabupaten Pulau Taliabu. populasi dalam penelitian ini menggunakan masyarakat Desa Bobong Kabupaten Pulau Taliabu dengan jumlah penduduk 4.092 jiwa. Sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Bobong Kabupaten Pulau Taliabu. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* dengan jumlah sampel 98 orang. Variabel penelitian yaitu 1. Variabel Independent (X) yaitu, Tingkat Pengetahuan 2. Variabel Dependent (Y) yaitu, Sikap Kesiapsiagaan Masyarakat. Teknik pengumpulan data yang dilakukan ialah menggunakan angket/kuesioner dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis korelasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bobong, Kecamatan Taliabu Barat, Kabupaten Pulau Taliabu, Provinsi Maluku Utara.

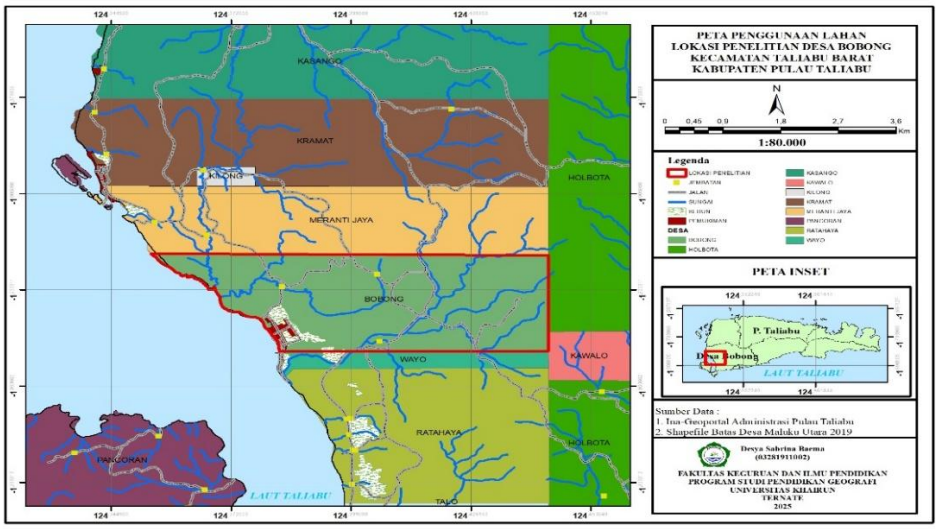

Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

A. Hasil

1. Analisis Deskriptif Variabel Tingkat Pengetahuan

Variabel tingkat pengetahuan diperoleh melalui instrumen kuesioner/angket sebanyak 15 soal. Tingkat pengetahuan masyarakat tentang bencana banjir di Desa Bobong Kecamatan Taliabu Barat yang telah diteliti dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut:

Tabel 1. Distribusi Tingkat Pengetahuan Masyarakat

Kriteria	Frekuensi	Persentase%
Sangat Tinggi	94	95,92%
Tinggi	4	4,08%
Rendah	0	0,00%
Sangat Rendah	0	0,00%
Jumlah	98	100,00%
Rata-rata	94,44%	
Kriteria	Sangat Tinggi	

(Sumber: Hasil Analisis, 2024)

Dalam bentuk diagram lingkaran, persentase tingkat pengetahuan dapat digambar sebagai berikut:

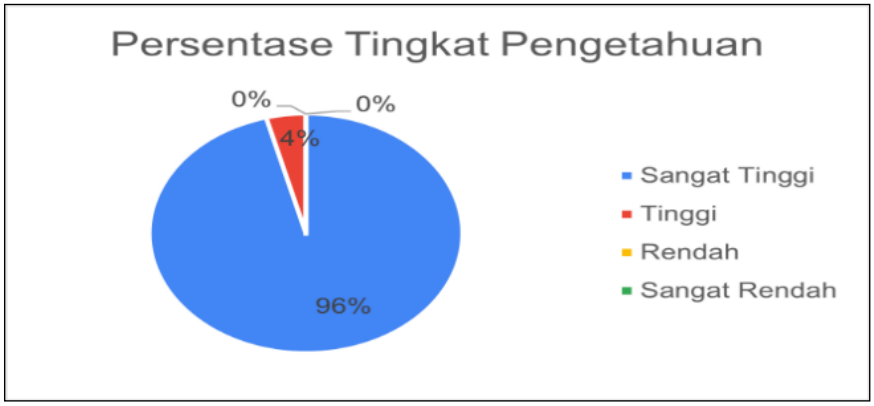

Gambar 2. Diagram Persentase Tingkat Pengetahuan Masyarakat
(Sumber: Hasil Analisis, 2024)

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat pada rata-rata persentase tingkat pengetahuan masyarakat sebagian besar memiliki pengetahuan pada kriteria sangat tinggi sebanyak 94 orang dengan persentase 95,92%. Selanjutnya untuk tingkat pengetahuan pada kriteria tinggi sebanyak 4 orang dengan persentase 4,08%. Sedangkan pada kriteria pengetahuan rendah dan sangat rendah tidak terdapat masyarakat yang termasuk ke dalam pengetahuan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Bobong memiliki tingkat pengetahuan tentang banjir yang sangat tinggi. Kuesioner/angket tingkat pengetahuan memiliki indikator yang meliputi jenjang soal Mengetahui, Memahami, dan Menerapkan. Secara lebih lengkap variabel tingkat pengetahuan masyarakat tentang banjir dapat dilihat pada hasil persentase tiap indikator yang ada pada Tabel 4.6

Tabel 2. Persentase Tingkat Pengetahuan berdasarkan tiap Indikator

Kriteria	**Pengetahuan**		**Pemahaman**		**Penerapan**	
	F	%	F	%	F	%
Sangat Tinggi	92	93,9	0	0	98	100,00
Tinggi	3	3,1	96	98,0	0	0
Rendah	3	3,1	2	2,0	0	0
Sangat Rendah	0	0	0	0	0	0
Jumlah	98	100	98	100	98	100
Rata-rata	93,02		95,23		95,06	
Kriteria	Sangat Tinggi		Sangat Tinggi		Sangat Tinggi	
Total			94,44			

(Sumber: Hasil Analisis, 2024)

Bersadarkan Tabel 4.6 dapat diihat bahwa tingkat pengetahuan masyarakat tiap indikator memiliki persentase yang berbeda. Pada indikator pemahaman (C2) merupakan indikator yang paling dikuasai oleh masyarakat dengan persentase 95,23%. Selanjutnya untuk yang kedua ditunjukkan oleh indikator penerapan (C3) dengan persentase 95,06%. Kemudian yang ketiga ditunjukkan oleh indikator pengetahuan (C1) dengan persentase sebanyak 93,02%.

2. Analisis Deskriptif Variabel Sikap Kesiapsiagaan

Variabel sikap kesiapsiagaan masyrakat diperoleh melalui instrumen kuesioner dengan jumlah soal 15 pertanyaan. Sikap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir yang telah diteliti oleh peneliti dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut:

Tabel 3. Distribusi Sikap Kesiapsiagaan

Kriteria	Frekuensi	Persentase(%)
Sangat Tinggi	65	66,33%
Tinggi	33	33,67%
Rendah	0	0,00%
Sangat Rendah	0	0,00%
Jumlah	98	100,00%
Rata-rata	88,24	
Kriteria	Tinggi	

(Sumber: Hasil Analisis, 2024)

Dari tabel 4.7 dapat diihat pada rata-rata persentase sikap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir sebagian besar memiliki sikap kesiapsiagaan pada kriteria sangat tinggi dengan persentase 66,33%. Selanjutnya untuk sikap kesiapsiagaan pada kriteria tinggi sebanyak 33 orang dengan persentase 33,67%. Sedangkan pada kriteria sikap kesiapsiagaan rendah dan sangat rendah tidak terdapat masyarakat yang termasuk ke dalam sikap tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Bobong memiliki sikap kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir yang sangat tinggi. Dalam bentuk diagram lingkaran, persentase sikap kesiapsiagaan dapat digambar sebagai berikut:

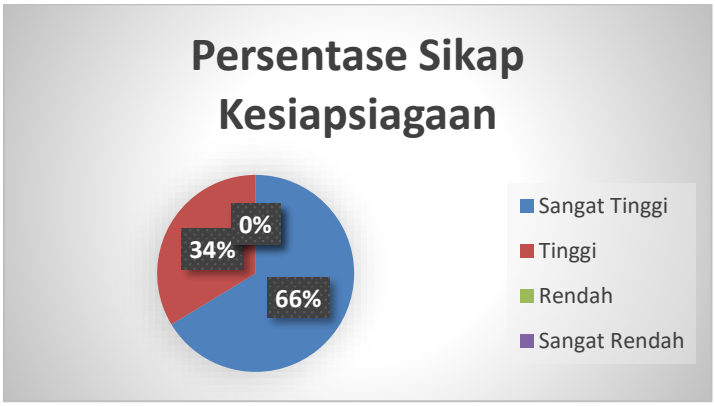

Gambar 3. Diagram Persentase Sikap Kesiapsiagaan
(Sumber: Hasil Analisis, 2024)

Secara lebih detail untuk mengetahui hasil persentase sikap kesiapsiagaan tiap indikator dapat dilihat pada Tabel 4.8 sebagai berikut:

Tabel 4. Persentase Sikap Kesiapsiagaan berdasarkan tiap Indikator

Kriteria	Menerima		Merespon		Mengharagai		Bertanggungjawab	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Sangat Tinggi	57	58,2	68	69,4	79	80,6	75	76,5
Tinggi	39	39,8	30	30,6	18	18,4	22	22,4
Rendah	2	2,00	0	0	1	1,00	1	1,00
Sangat Rendah	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah	98	100	98	100	98	100	98	100
Rata-rata	88,86		87,37		88,07		88,69	
Kriteria	Tinggi		Tinggi		Tinggi		Tinggi	
Total	88,24							

(Sumber: Hasil Analisis, 2024)

Berdasarkan Tabel 4.8 dapat dilihat bahwa sebaran sikap kesiapsiagaan masyarakat tiap indikator memiliki persentase yang berbeda. Pada indikator menerima merupakan indikator

yang paling dikuasai oleh masyarakat dengan persentase 88,86%. Selanjutnya yang kedua ditunjukkan oleh indikator bertanggungjawab dengan persentase 88,69%. Kemudian yang ketiga ditunjukkan oleh indikator menghargai dengan persentase 88,07%. Sedangkan untuk yang keempat ditunjukkan oleh indikator merespon dengan persentase 87,37%.

3. Pengujian Persyaratan Analisis

a) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi variabel dependen dan variabel indenpenden mempunyai distribusi normal atau tidak, menggunakan Kolmogorov Smirnov dengan metode pengujian *Exact P value* dengan dasar pengambilan keputusan jika nilai signifikan < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

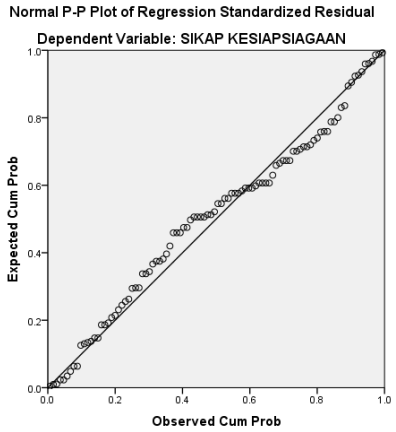

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		98
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.27977138
Most Extreme Differences	Absolute	.117
	Positive	.080
	Negative	-.117
Test Statistic		.117
Asymp. Sig. (2-tailed)		.002[c]
Exact Sig. (2-tailed)		.129
Point Probability		.000

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.

Gambar 4. Hasil Uji Normalitas
(Sumber: Data Primer, Diolah Oleh Peneliti, 2024)

Berdasarkan hasil yang ditunjukan pada gambar 4.3 menunjukkan bahwa penyebaran data mengikuti garis diagonal, dengan demikian data dikatakan distribusi normal. Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.9 diperoleh nilai Exact sebesar 0,129 > 0,05 maka dapat disimpulkan data tersebut berdistribusi normal

b) Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui sifat hubungan antara variabel independen (bebas) dengan variabel dependen (terikat) merupakan suatu garis lurus (linier). Dasar pengambilan keputusan memenuhi linieritas dan tidak linieritas menggunakan kriteria pengujian nilai signifikansi linearity. Jika nilai signifikansi pada Linearity > 0,05 maka tidak mempunyai hubungan linier. Sedangkan jika nilai signifikansi < 0,05 maka mempunyai hubungan linier.

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
sikap kesiapsiagaan * tingkat pengetahuan	Between Groups	(Combined)	446.602	6	74.434	2.669	.020
		Linearity	280.938	1	280.938	10.072	.002
		Deviation from Linearity	165.665	5	33.133	1.188	.321
	Within Groups		2538.306	91	27.893		
	Total		2984.908	97			

Gambar 5. Hasil uji linearitas

Dari hasil yang di tampilkan pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa nilai signifikansi Linearity 0,002 < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara variabel tingkat pengetahuan dan variabel sikap kesiapsiagaan.

4. Pengujian Hippotesis

a) Analisis Koefisien Korelasi Product Moment

Untuk menguji dan membuktikan secara statistik hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap kesiapsiagaan digunakan analisis korelasi product moment dengan bantuan *program SPSS for Windows versi 23.0*. Analisis korelasi product moment digunakan untuk mengetahui korelasi antara satu variabel bebas dan satu variabel terikat dengan kategori data ordinal. Di bawah ini adalah hasil uji korelasi yang menggunakan analisis korelasi product moment. Kriteria taraf signifikansi yang digunakan sebagai dasar untuk mengetahui korelasi tersebut yaitu :

a) $p < 0,01$ berarti ada korelasi yang sangat signifikan;

b) $0,01 \leq p < 0,05$ berarti ada korelasi yang cukup signifikan;

c) $p > 0,05$ berarti tidak signifikan.

Tabel 4.11 di bawah ini merupakan uraian dari koefisien korelasi antara tingkat pengetahuan dengan sikap kesiapsiagaan.

Correlations

		tingkat pengetahuan	sikap kesiapsiagaan
tingkat pengetahuan	Pearson Correlation	1	.952**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	98	98
sikap kesiapsiagaan	Pearson Correlation	.952**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	98	98

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Gambar 6. Korelasi antara tingkat pengetahuan dengan sikap kesiapsiagaan
(Sumber: Data Primer, Diolah Oleh Peneliti, 2024)

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa antara tingkat pengetahuan terhadap sikap kesiapsiagaan terdapat koefisien korelasi (r) sebesar 0,952 dengan signifikansi 0,000. Hal tersebut berarti bahwa ada korelasi positif antara tingkat pengetahuan terhadap sikap kesiapsiagaan dengan tingkat hubungan sangat kuat, dan korelasi tersebut signifikan karena $p < 0,05$ (0,000 < 0,05).

b) Analisis regresi sederhana

Analisis Regresi Linier Sederhana adalah hubungan secara linier antara satu variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Hasil analisis pengujian dilakukan untuk mencari pengaruh tingkat pengetahuan masyarakat (X) terhadap sikap kesiapsiagaan bencana banjir (Y) pada masyarakat Desa Bobong Kecamatan Taliabu Barata Kab. Pulau Taliabu dengan menggunakan program *spss vers. 23.0.*

Tabel 4.12 Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	32.398	6.555		4.942	.000
	tingkat pengetahuan	1.459	.462	.307	3.158	.002

a. Dependent Variable: sikap kesiapsiagaan

(Sumber: Data Primer, Diolah Oleh Peneliti, 2024)

Dari tabel diatas, maka hasil yang diperoleh dimasukan kedalam persamaan sebagai berikut:

$Y = \alpha+bX$

Dimana: Y=32,39+1,459X

Dari persamaan regresi tersebut, maka akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Konstan sebesar 32,398 artinya tingkat pengetahuan (X) nilainya adalah 0 maka sikap kesiapsiagaan (Y) nilainya positif 1,459
2) koefisien regresi X 32,398 menyatakan setiap penambahan 1 nilai maka sikap kesiapsiagaan bertambah sebesar 32,398.

Hasil analisis regresi dari tabel diatas menunjukkan bahwa, tingkat pengetahuan memiliki hubungan yang positif terhadap sikap kesiapsiagaan.

Analisis regresi liniear sederahana berfungsi untuk mengetahui apakah koefisisen regresi tersebut signifikan. Adapun langkah pengujiannya, dengan menentukan hipotesis. Adapun hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

Ha: Tingkat pengetahuan berpengaruh secara parsial terhadap sikap kesiapsiagaan

Ho : Tingkat Pengetahuan tidak berpengaruh secara parsial terhadap sikap kesiapsiagaan

Pengujian tingkat signifikan α = 10% yang berarti bahwa untuk mengambil keputusan untuk menolak hipotesis yang benar sebesar 10% atau 0,1. Adapun hasil analisis melalui tabel model summary menunjukkan koefisien perolehan nilai determinan.

Tabel 4.13

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.307[a]	.094	.085	5.30720

a. Predictors: (Constant), tingkat pengetahuan

Sumber: Data Primer, Diolah Oleh Peneliti, 2024)

Berdasarkan Tabel 4.13, analisis regresi sederhana terhadap tingkat pengetahuan (X) dan sikap kesiapsiagaan (Y) menunjukkan koefisien korelasi ry sebesar 0,307 hasil keberartian koefisien dengan menggunakan uji t di peroleh bahwa thitung = 3,158 signifikan pada taraf nyata 0,002. Adapun tabel Ttabel pada taraf signifikan 0,01 dengan n = 98 maka df = n-2 yaitu 98-2-1 = 95 jadi, nilai ttabel = 2,366. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa thitung 3,158

> ttabel 2,366 dengan α = 0,01 sehingga Ho di tolak dan Ha diterima. Hal ini berarti bahwa ada pengaruh antara tingkat pengetahuan (X) dan sikap kesiapsiagaan (Y).

c) Uji Koefisien Determinasi (R square)

Koefisien determinasi ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikat. Nilai koefisien determinasi untuk variabel bebas di gunakan R square.

Pengaruh antara tingkat pengetahuan (X) serta sikap kesiapsiagaan (Y) didukung oleh koefisien R2 (R Square) sebesar 0,307 yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara tingkat pengetahuan (X) dan sikap kesiapsiagaan (Y) di dukung oleh koefisien determinasi sebesar 0,094. hal ini berarti bahwa tingkat pengetahuan (X) berpengaruh terhadap sikap kesiapsiagaan (Y) yang dijelaskan oleh variasi aspek melalui persamaan Y = 32,39+1,459X. Dapat dikemukakan bahwa terdapat pengaruh signifikan tingkat pengetahuan 0,094% pada masyarakat Desa Bobong, Kabupaten Pulau Taliabu.

B. Pembahasan

1. Tingkat Pengetahuan Masyarakat dalam menghadapi Bencana Banjir di Desa Bobong Kecamatan Taliabu Barat

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Bobong Kecamatan Taliabu Barat, tingkat pengetahuan masyarakat termasuk kedalam kriteria sangat tinggi dengan rata-rata persentase 94,44%. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan antara lain pendidikan, pekerjaan, usia, minat, pengalaman, kebudayaan lingkungan sekitar dan informasi. Masyarakat dalam penelitian ini mayoritas pada usia 31-40 tahun dengan pendidikan terakhir SMA. Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Seiring bertambahnya umur seseorang maka akan terjadi perkembangan baik perkembangan fisik maupun psikologis. Perkembangan psikologis seseorang yang terjadi seperti taraf berpikir akan berkembang kearah yang lebih matang dan dewasa. Semakin bertambahnya umur maka pengetahuan tentang bencana dan kesiapsiagaan bencana seseorang akan meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian Firmansyah (2014).

Pada penelitian ini tingkat pengetahuan masyarakat tentang bencana banjir dikumpulkan melalui kuesioner/angket berdasarkan 3 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, dan penerapan. Pada aspek indikator pengetahuan masyarakat terkait dengan bencana banjir di lingkungan Desa Bobong sudah termasuk baik. Hal ini bisa dilihat dari persentase indikator pengetahuannya mencapai 93,02%, maka sebagian besar masyarakat Desa Bobong sudah mempunyai pemahaman yang baik mengenai bencana banjir, mereka mengetahui seberapa sering daerahnya terjadi banjir serta kapan banjir akan terjadi. Pengetahuan dan pemahaman mereka diperoleh melalui pengalaman yang pernah mereka alami dan pelatihan-pelatihan atau sosialisasi yang diadakan oleh lembaga yang terkait. Hal ini sejalan dengan wawancara dengan bapak Kepala Desa Bobong, dimana masyarakat menerima sosialisasi pengetahuan yang terkait dengan bencana banjir dari BMKG dan BPBD daerah Pulau Taliabu.

Aspek kedua, selain pemahaman tentang bencana banjir yang terjadi disekitar mereka, pemahaman masyarakat tentang faktor yang menyebabkan bencana banjir juga baik. Hal ini dapat dilihat dari persentase indikator pemahamannya mencapai 95,23%, mereka memaparkan

bahwa banjir yang terjadi salah satunya karena perbuatan manusia. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka paham banjir itu terjadi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor alam saja tetapi faktor manusia juga ikut andil. Pengetahuan tentang penyebab banjir dapat berasal dari faktor manusia karena akan membuat mereka sadar bahwa menjaga lingkungan sangat penting untuk mengurangi terjadinya banjir hal ini selajan dengan penelitian Roysida (2017).

Selanjutnya untuk aspek ketiga indikator penerapan, pengetahuan masyarakat yang termasuk tinggi pada aspek tindakan yang harus dilakukan untuk mengantisipasi bencana banjir. Dilihat dari persentase indikator penerapannya mencapai 95,06%. Masyarakat mengetahui upaya apa yang dilakukan untuk mengantisipasi banjir, hal ini karena masyarakat memperoleh informasi pengetahuan melalui pengalaman. Berdasarkan sampel responden yang diteliti memiliki perbedaan pengalaman dalam menghadapi banjir di sekolah sesuai dengan tingkatan kelas. Sehingga waktu atau lamanya siswa berada di sekolah mempengaruhi tingkat pengetahuannya. Pengetahuan yang ada pada setiap orang diterima atau ditangkap melalui pancaindera, semakin banyak pancaindera yang digunakan maka semakin banyak dan semakin jelas pula pengertian atau pengetahuan yang diperoleh, dimana mata merupakan pancaindera yang paling berperan menyalurkan pengetahuan ke otak yaitu 75% sampai 87%, dari penjelasan tersebut pengalaman masyarakat melihat atau menyaksikan banjir yang terjadi di lingkungan Desa Bobong sangat mempengaruhi pengetahuan masyarakat pula hal ini sejalan dengan penelitian Sasikome (2015).

2. Sikap Kesiapsiagaan Masyarakat dalam menghadapi Bencana Banjir di Desa Bobong Kecamatan Taliabu Barat

Berdasarkan hasil penelitian sikap kesiapsiagaan masyarakat tentang bencana banjir adalah tinggi dengan rata-rata 88,24%. Hasil analisis menunjukkan bahwa sikap kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana banjir adalah tinggi sehingga dapat disimpulkan bahwa masyarakat telah memahami terkait dengan sikap kesiapsiagaan apabila terjadi bencana banjir.

Pada penelitian ini sikap kesiapsiagaan masyarakat tentang bencana banjir dikumpulkan melalui kuesioner/angket berdasarkan 4 aspek yaitu menerima, merespon, menghargai, dan bertanggungjawab. Pada aspek indikator menerima, hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap responden untuk menerima atau bersedia untuk mempelajari upaya pencegahan dan mitigasi sebagai pengurangan risiko bencana banjir tinggi dengan persentase 88,86%, artinya sikap kesiapsiagaan masyarakat bersifat positif. Hal ini disebabkan karena mereka berada di daerah rawan bencana banjir, sehingga masyarakat merasa perlu untuk meningkatkan kewaspadaan mereka terhadap risiko bencana banjir.

Aspek kedua, yaitu sikap merespon atau tanggap terhadap informasi/berita bencana banjir yang terjadi. Hasil penelitian menyatakan bahwa masyarakat Desa Bobong memiliki respon tinggi terhadap bencana banjir dengan persentase 87,37%. Respon yang tinggi membuat masyarakat mampu mengambil tindakan seperti menyiapkan segala sesuatu untuk menghadapi banjir.

Aspek ketiga yaitu sikap menghargai, menghargai dalam hal ini yaitu ikut berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir. Hasil penelitian menyatakan bahwa sikap kesiapsiagaan masyarakat dalam berpartisipasi tinggi dengan

persentase 88,07%, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat merasa perlu untuk mengikuti penyuluhan atau sosialisasi tentang bencana banjir. Hal ini sejalan dengan penelitian Sasikome (2015) yang berpendapat bahwa penyuluhan tentang bencana banjir dapat meningkatkan pengetahuan dan seiring meningkatnya pengetahuan mengakibatkan meningkatnya pula sikap kesiapsiagaan dalam menghadapi banjir.

Sedangkan aspek keempat yaitu sikap bertanggungjawab, dimana masyarakat memiliki rasa tanggungjawab atas keselamatan diri sendiri, keluarga, dan masyarakat sebagai upaya kesiapsiagan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memiliki rasa tanggungjawab yang tinggi dengan persentase 88,69%. Sikap bertanggungjawab yang ditunjukkan masyarakat ketika banjir termasuk tinggi dikarenakan pengetahuan mereka tentang bahaya banjir tinggi. Hal positif yang diperlihatkan oleh responden adalah dengan kesediaan mereka untuk mempelajari tentang banjir.sikap positif yang ditunjukkan oleh masyarakat disebabkan oleh pengalaman, pengalaman pribadi dalam menghadapi bencana banjir akan menghasilkan daya adaptasi dalam kesiapsiagaan untuk pengalaman yang berikutnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Aprilin, dkk (2018).

3. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Kesiapsiagaan dalam menghadapi Bencana Banjir di Desa Bobong Kecamatan Taliabu Barat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara tingkat pengetahuan dengan sikap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir, yang diperoleh dari uji korelasi person product moment yaitu berdasarkan nilai signifikasi 0,952 > 0,167 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat pengetahuan berhubungan deengan variabel sikap kesiapsiagaan. Hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap kesiapsiagaan menunjukkan hubungan yang sangat kuat dan berpola positif yang artinya semakin bertambah tingkat pengetahuan semakin tinggi sikap kesiapsiagaannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada masyarakat Desa Bobong terdapat pengaruh positif dan signifikan tingkat pengetahuan (X) terhadap sikap kesiapsiagaan (Y). Hasil penelitian ini menidentifikasikan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan maka semakin baik pula sikap kesiapsiagaan.

Hal ini dapat dilihat berdasarkan persamaan regresi sederahana terhadap tingkat pengetahuan (X) dan sikap kesiapsiagaan (Y) menunjukkan koefisien korelasi ry sebesar 0,307 hasil keberartian koefisien dengan menggunakan uji t diperoleh bahwa thitung = 4,942 signifikan pada taraf nyata 0.000. Adapun ttabel pada taraf signifikansi 0,01 dengan n = 98 yaitu 98-2-1 = 95 jadi, ttbael = 2,366. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa thitung 4,679 > ttabel 2,366 dengan α = 0,01, sehingga Ho ditolak dan Ha diterima. Hal ini berarti bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan (X) dan sikap kesiapsiagaan (Y).

Pengaruh antara tingkat pengetahun (X) terhadap sikap kesiapsiagaan (Y) di dukung oleh koefisien R2 (R Square) sebesar 0,094 yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara tingkat pengetahuan (X) terhadap sikap kesiapsiagaan (Y).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil beberapa kesimpulan antara lain:

1. Tingkat pengetahuan tentang bencana banjir yang dimiliki masyarakat Desa Bobong termasuk ke dalam kriteria sangat tinggi dengan nilai persentase 99,44% mencakup tingkatan kognitif mengetahui, memahami, dan menerapkan. Dan sikap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir termasuk ke dalam kriteria tinggi dengan nilai persentase 88,24% yang meliputi tingkatan sikap menerima, merespon, menghargai dan bertanggungjawab.
2. Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan bencana banjir pada masyarakat Desa Bobong melalui hasil analisis korelasi diperoleh nilai signifikansi 0,952 > 0,167 dan hasil analisis regresi linier sederhana diperoleh nilai thitung 4,942 > ttabel 2,366, sehingga disimpulkan adanya hubungan positif antara tingkat pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir.

DAFTAR RUJUKAN

Agustin, W., Arozaq, M., Azizah, A., Aprillia, A., & Arifin, R. S. (2017). Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat terhadap Bencana Banjir di Kelurahan Sine Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen, Jawa Tengah.

Aprilin, H. (2018). Kesiapsiagaan sekolah terhadap potensi bencana banjir di SDN gebangmalang kecamatan mojoanyar kabupaten mojokerto. *Jurnal Biosains Pascasarjana*, *20*(2), 133-145.

BNPB. 2017.Buku Pedoman Latihan Kesiapsiagaan Bencana Membangun Kesadaran, Kewaspadaan, dan Kesiapsiagaan dalam Menghadapi Bencana.Jakarta.

BNPB. 2017.Buku *Tanggap Tangkas Tangguh Menghadapi Bencana.*Jakarta.

Firmansyah, I., & Rasni, H. 2014. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Kesiapsiagaan dalam Menghadapi Bencana Banjir dan Longsor pada Remaja Usia 15-18 tahun di SMA Al-Hasan Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember *(The Correlation Between Knowledge and behavior preparedness in Facing of Floods And Landslides disaster in adolescents aged 15-18 in SMA Al-Hasan Kemiri Sub district Panti of Jember Regency).*

LIPI–UNESCO/ISDR. 2006. Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Mengantisipasi Bencana Gempa Bumi & Tsunami, Deputi Ilmu Pengetahuan Kebumian Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jakarta.

Nursalam. 2014. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta Selatan. Penerbit : Salemba Medika.

Rosyida, Fatiya dan Khofifatu Rohmah Adi. 2017. Studi Eksplorasi Pengetahuan dan Sikap terhadap Kesiapsiagaan Bencana Banjir di SD Pilanggede Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Teori dan Praktis Pembelajaran IPS* Vol. 2 No. 1 Hal. 1-5. Malang: Universitas Negeri Malang. E ISSN: 2503-5347.

Sasikome, Jacklin Rifka, Lucky T.Kumaat, Mulyadi. 2015. Pengaruh Penyuluhan Bencana Banjir Terhadap Kesiapsiagaan Siswa SMP Katolik Soegiyono Pranoto Manado Menghadapi Banjir. *Ejournal Keperawatan (e-Kp)*. Vol. 3 No. 2. Manado: Universitas Sam Ratulangi.

Sugiyono, P. D. 2010. Metode Peneliian. *Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Cetakan Ke-22. Bandung. Alfabeta

Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabeta

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penganggulangan Bencana.

WINARNI, Ade Uci. *Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir Di Kelurahan Gandekan Kecamatan Jebres Kota Surakarta*. 2013. PhD Thesis. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Zuliani, Z., & Hariyanto, S. 2021. Pengetahuan, sikap, dan kesiapsiagaan kader siaga bencana dalam menghadapi bencana banjir. *Jurnal EDUNursing*, *5*(1), 77-86.